

Vol.1, No.2, October 2020

e-ISSN: 2722-5062

DOI: 10.20473/ajim.v1i1.21908

STRATEGI PENGEMBANGAN KONTRIBUSI USAHA PERTANIAN HOLTIKULTURA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Lailatul Azizah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo

E-mail korespondensi: lailatulazizah.febiunsa@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Tosari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi keunggulan ekonomi berupa kekayaan sumber daya alam untuk dikembangkan yaitu sektor pertanian hortikultura yang memiliki peran penting dalam mensuplay kecukupan gizi bagi masyarakat komoditas hortikultura diantaranya sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) namun potensi yang tinggi tersebut tidak didukung oleh kemudahan akses untuk menjual atau memasarkannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Peneliti akan menggambarkan tentang keadaan lapangan dengan tujuan untuk menemukan formulasi strategi pengembangan kontribusi usaha pertanian hortikultura dengan menggunakan analisis SWOT. Dari hasil analisis kuadran Internal Factors Analysis Summary (IFAS) Dan External Factors Analysis Summary (EFAS) diperoleh gambaran bahwa “ kontribusi usaha pertanian hortikultura dikecamatan Tosari memiliki daya kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari kawasan Agropolitan yang lainnya. Oleh karena itu strategi yang memfokuskan pada mekanisme dan optimalisasi pertanian serta pasar sasaran (target market). Adapun langkah yang perlu diambil diantaranya memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur (Asseibilitas), memberi pembinaan dan penyuluhan kepada para petani, bekerjasama melakukan pola mitra antara pemerintah, sektor swasta dan petani atau pemangku kepentingan (stakeholders) untuk melakukan kegiatan On farm dan Of fram yang berkaitan dengan pengelolaan pasca panen kemana hasil produksi akan dibawa dalam bentuk mentah atau olahan.

Kata Kunci : Strategi; Pengembangan; Pertanian Hortikultura dan Kesejahteraan

ABSTRACT

Pasuruan Regency, District Tosari is one of the areas that has the potential for economic advantage in the form of natural resource wealth to be developed, namely the horticultural agricultural sector which has an important role in supplying nutritional adequacy for horticultural commodities including vegetables (potatoes, leek, broccoli, cabbage and mustard greens) but the potential is this height is not supported by the ease of access to sell or market it. This research is a quantitative research. Researchers will describe the situation in the field with the aim of finding the formulation of a development strategy for the contribution of horticultural farming using a SWOT analysis. From the

results of the quadrant analysis of Internal Factors Analysis Summary (IFAS) and External Factors Analysis Summary (EFAS), it is found that "the contribution of horticultural farming in Tosari sub-district has low competitive power to face threats from other Agropolitan areas. Therefore a strategy that focuses on the mechanism and optimization of agriculture as well as the target market (target market). The steps that need to be taken include improving infrastructure facilities and infrastructure (Assebility), providing guidance and counseling to farmers, working together to make partnerships between the government, the private sector and farmers or stakeholders to carry out related On farm and Off farm activities. with post-harvest management where the products will be brought in raw or processed form.

Keywords: *Strategy; Development; Horticultural Agriculture and Welfare*

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, sektor pertanian memegang peranan penting sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian masyarakat desa. Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Pertanian pula yang menjadi penentu ketahanan, bahkan kedaulatan pangan. Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan (bercocok tanam, beternak dan melaut) dengan maksud agar tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sektor pertanian memiliki peran yang krusial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, penciptaan kesempatan kerja serta pengentasan kemiskinan. Namun ditengah subur yang mayoritas bergantung dari mata pencaharian pertanian ini masih belum mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian.

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan (bercocok tanam, beternak dan melaut) dengan maksud agar tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّتٍ مَّعْرُوشٍ وَعَيْبٍ مَّعْرُوشٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْمَانَ
مُتَشَابِهًا وَعَيْبٍ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan,"

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang mengadakan, menciptakan serta menumbuhkan kembangkan berbagai tanaman atau pepohonan diberbagai perkebunan atau tempat-tempat lain untuk dinikmati dan dimanfaatkan hasilnya. Nah dengan eksisnya pertanian diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa semakin membaik dan bergerak positif yang tentunya memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi secara nasional. Selain berperan penting dalam bidang perekonomian sektor pertanian juga memiliki peran yang krusial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa,

Desa itu harus maju, mandiri dan sejahtera tanpa harus kehilangan jati diri. Desa adalah milik dan tanggung jawab bersama. Hal ini yang harus dikenali tentang desa diantaranya terkait wilayah dan lingkungan desa, kebutuhan penduduk dan cara mendapatkannya, kegiatan ekonomi dan hasil keunggulan desa tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas, maka Kecamatan Tosari sebagai kawasan pertanian hortikultura harus memiliki strategi untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas pertanian hortikultura di daerah tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan kontribusi usaha pertanian hortikultura serta menemukan suatu strategi pengembangan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani sayur. Serta untuk menemukan formulasi strategi pengembangan kontribusi usaha pertanian hortikultura dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan dunia dengan kesejahteraan adalah konsep kesejahteraan yang dijadikan tujuan utama dalam ekonomi ternyata sebuah terminologi yang kontraversial, karena dapat didefinisikan dengan banyak pengertian. Salah satunya diartikan dalam perspektif materialism keberlimpahan (tidak sekedar kecukupan) material. Kapitalisme demokratik memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan setiap individu. Kebebasan individu merupakan tujuan utama yaitu: kebebasan politik, kebebasan ekonomi, kebebasan berpikir dan kebebasan personal. Sedangkan pendefinisian islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dari pengertian:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsure fisik dan jiwa. Karenanya, kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam materi dunia saja, tetapi juga di alam sebuah kematian atau kemusnahan dunia akhirat. Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan. Sebab, ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia. Di dalam Al- Quran surat Al-Baqoroh ayat 267 di jelaskan tentang pemanfaatan sumberdaya alam untuk di ambil manfaatnya. Surat Al-Baqoroh ayat 267:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ
 بِتٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تَعْمُرُوْا فِيْهِ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Salah satu potensi yang besar dari sektor pertanian yaitu sektor hortikultura yang memiliki peran penting dalam mensuplai kecukupan gizi bagi masyarakat terutama penyedia vitamin, mineral, memiliki nilai yang tinggi dalam bidang ekonomi sebagai sumber pendapatan bagi petani, pedagang dan

kalangan industri sebagai komoditas biofarma untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit dan fungsi sosial budaya dalam arti memiliki peran unsur keindahan dan kenyamanan lingkungan serta perannya dalam dunia pariwisata (Zulkarnain, 2014)

Kegiatan pertanian holtikultura baik sayuran atau buah yang meliputi budidaya, bercocok tanam dan beternak merupakan kebudayaan manusia paling tua. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-An'am ayat 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ مُشَدَّبَهَا وَعِجْرٍ مُتَشَابِهٍ نُنظِرُوكَ إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ - ٩٩

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

Sayuran merupakan komoditas holtikultura yang memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberika kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan terletak pada perlindungan *Hifdz Ad-Din* (memelihara agama), *Hifdz An-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifdz Al-Aql* (memelihara akal), *Hifdz An-Nasb* (memelihara keturunan), *Hifdz Al-Maal* (memelihara harta) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*Falah*) (Lailatul Azizah, 2019) seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S At-Taubah ayat 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.""

Dalam Islam kita juga mengenal istilah *falah* yang berkaitan dengan sejahtera atau kemakmuran, keberhasilan atau pencapaian atas apa yang kita inginkan. Kita berada dalam keadaan bahagia atau tidak terus menerus dalam keadaan baik menikmati ketentraman, kenyamanan atau kehidupan yang penuh berkah keabadian kelestarian yang terus menerus dan berkelanjutan (Tarigan, 2014).

Dalam mencapai kesejahteraan ini, maka tidak lepas dari faktor-faktor yang terlibat. Faktor-faktor ini akan menjadi pendukung peningkatan usaha dalam jenis sumber ataupun sarana. Dalam upaya

peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat ini dapat dilakukan hal sebagai berikut (Usman Yatim, 1992).

1. Modal yang merupakan faktor sangat esensial bagi fakir miskin dalam proses peningkatan mutu kehidupan.
2. Keterampilan merupakan produksi yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan fakir miskin.
3. Teknologi merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha dalam meningkatkan kesejahteraan. Karena teknologi, juga dapat terbentuk metode baru dalam berproduksi.
4. Lahan usaha merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berkembangnya pertanian holtikultura disuatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat, baik secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik yang melibatkan semua pihak, mulai dari pengelola swasta pemerintah dan masyarakat setempat akan menimbulkan permasalahan pada tingkat kesejahteraan petani untuk menjamin supaya pertanian holtikultura dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan (*sustainable*) serta mendatangkan manfaat secara ekonomis, sosial budaya dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul, maka diperlukan suatu strategi pengembangan modernisasi pertanian.

Tabel 1. Harga Produk Pertanian di Tingkat Petani dan Pasar

Komoditas	Harga	
	Petani	Pasar
Kentang	7.500/Kg	12.000/Kg
Brokoli	7.000/Kg	18.000/Kg
Kubis	5.000/Kg	8.500/Kg
Sawi	3.500/Kg	5.500/Kg
Bawang Prei	5.000/Kg	8.500/Kg
Bunga Kol	8.000/Kg	19.000/Kg

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Kecamatan Tosari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi keunggulan ekonomis dibidang sektor pertanian holtikultura memperkuat *positioning* Kecamatan Tosari sebagai kawasan pertanian holtikultura yang layak diperhitungkan. Maka pemerintah menerapkan beberapa langkah atau skenario diantaranya melalui peningkatan strategi pemasaran (*of farm dan on farm*) baik dari segi modernisasi pertanian yang memfokuskan pada mekanisme dan optimalisasi pertanian (Purwaningsih, 2020).

Perencanaan pengembangan pertanian di Kabupaten Pasuruan dituangkan dalam rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2018-2023 untuk menunjukkan program tersebut dibutuhkan dukungan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar strategi program pembangunan daerah yang sudah ditetapkan dalam RPJMD dapat berjalan sesuai harapan.

Salah satu indikator yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam menilai tingkat komoditas keberhasilan petani holtikultura adalah nilai tukar petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar petani yang merupakan indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani.

Tabel 2. Nilai Tukar Petani Holtikultura

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Nilai tukar petani	102,91	106,19	104,13	101,94	98,65	103,88	97,68

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan (2020)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan petani holtikultura yang ada di wilayah Tosari pada tahun 2018 dan 2020 mengalami penurunan, Kecamatan Tosari yang berada di ketinggian 1700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 510% memiliki potensi keunggulan yaitu sektor pertanian holtikultura.

Apalagi didukung dengan tingkat sumber daya manusia yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sekitar 84,4 % dari total 4560 kepala keluarga. Yang terbagi dalam 8 desa yaitu Desa Baledono, Desa Kandangan, Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, Desa Podokoyo, Desa Sadaeng, Desa Tosari dan Desa Wonokitri. Disepanjang jalan yang berkelok-kelok, terjal dan curam banyak dijumpai tanaman holtikultura (kentang, brokoli, kubis, sawi, bawang prei dan bunga kol) tumbuh dengan subur yang memiliki keunggulan (kompetitif) sebagai *out come* atau nilai tambah bagi penduduk yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Banyaknya wisatawan asing maupun lokal yang berwisata kawasan bromo tengger menjadi peluang bagi penduduk sekitar untuk mengelola hasil komoditas holtikultura menjadi wisata kuliner dan sebagai pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh-oleh dalam bentuk makanan khas: Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis. Selain itu kawasan Tosari yang berkontribusi penghasil produksi sayur dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data penelitian adalah data primer dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, survei lapangan dan wawancara yang dilakukan selama 1,5 bulan mulai tanggal 2 Januari sampai tanggal 15 Februari 2020. Di sini peneliti menggambarkan tentang keadaan lapangan dengan tujuan untuk menemukan formulasi strategi pengembangan pertanian holtikultura di kawasan Tosari dengan menggunakan analisis SWOT yang meliputi: Kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*).

Terkait pengambilan sampel penelitian, dari jumlah populasi petani holtikultura sebanyak 2.984 penduduk yang ada di Kecamatan Tosari, peneliti hanya mengambil sebanyak 120 sampel yang diambil dari 4 desa (Desa Baledono, Desa Morejo, Desa Ngadiwono dan Desa Podokoyo). Teknik penentuan sampel penelitian adalah *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang tidak memberi peluang yang sama kepada setiap anggotanya untuk terambil sebagai sampel atau *non random sampling* (Sugiyono, 2015). Yang termasuk dalam *non-probability sampling* atau mengambil sampel yang tidak acak adalah responden adalah petani holtikultura yang ada di kawasan Tosari.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai metode analisis datanya yang meliputi: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) yang ada di kawasan pertanian holtikultura Kecamatan Tosari. Adapun variabel yang menjadi indikator yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan elemen-elemen yang menjadi faktor internal dan eksternal. Seperti tampak dalam tabel 3.

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal di Kawasan Pertanian Holtikultura Tosari

Sumber Daya Alam (<i>Natural Resources</i>)	Kesuburan dan kesehatan tanah, kemampuan tanah untuk menyerap air dan unsur hara dan tempat berkembangnya mikro dan makro organisme yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kesehatan tanah.
Sumber Daya Manusia (<i>Human Resources</i>)	Karakteristik petani berkaitan dengan kondisi sosial budaya, tingkat pendidikan dan pengetahuan serta kondisi lokal <i>wisdom</i> (sifat penduduk dalam menerima pembinaan dan teknologi baru yang datang kedesa mereka)
Sumber Daya Modal (<i>Capital Resources</i>)	Biaya yang harus dikeluarkan petani perluas lahan yang digunakan untuk memproduksi, yang meliputi biaya total, biaya tetap, biaya variabel serta pendapatan dan penerimaan petani
Kewirausahaan/Keahlian (<i>Entrepreneurship</i>)	Kemampuan para petani dalam menerapkan teknologi modern dibidang pertanian, sehingga produk/ hasil panen akan lebih efektif dan efisien
Faktor Klimatologis	Suhu, kelembapan udara, curah hujan
Aksesibilitas	Jaminan sarana transportasi dan infrastruktur (jalannya distribusi produk hasil pertanian holtikultura sampai ke pemasar)
Kebijakan Pemerintah	Adanya regulasi yang mendukung pola kemitraan antara petani, swasta dan pemerintah (<i>Stakeholders</i>) pemangku kepentingan
Lingkungan	Tingkat penggunaan pupuk dan pestisida, seberapa banyak pupuk yang digunakan dalam luas lahan yang diolah petani. Penggunaan pestisida dan pupuk yang berlebihan atau sisa residu yang jika terakumulasi jangka panjang dapat mencemari lahan pertanian
Pangsa Pasar	Kegiatan <i>on farm</i> dengan kegiatan <i>of farm</i> artinya kegiatan yang berkaitan dengan masa tanam serta pengelolaan pasca panen, kemana hasil produksi akan dibawa atau dipasarkan

Sumber : Data diolah penulis (2020)

Komponen lain dari analisis data adalah *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan *External Factory Analysis Summary* (EFAS) indikatornya apa yang menjadi peluang dan ancaman. IFAS dan EFAS ditentukan dengan mengevaluasi semua aspek SWOT (yang meliputi faktor internal dan eksternal). Dari kesembilan variabel dalam tabel 2. Peneliti memberikan skor antara 0.00 dan 1.00. Hasil total skor dari masing-masing faktor adalah 1. Langkah selanjutnya adalah mengalihkan skor semua faktor dengan kriteria (*rating*), kriteria (*rating*) dalam IFAS

dan EFAS untuk sektor pertanian hortikultura yang berada di kawasan Tosari- Pasuruan ditentukan berdasarkan asumsi sebagai berikut : A) kriteria 1 diberi *rating* 1 (rendah), B) kriteria 2 diberi *rating* 2 (cukup) dan C) kriteria 3 diberi *rating* 3 (tinggi). Dari hasil total perkalian skor dan kriteria (*rating*) akan menentukan nilai faktor x (yang meliputi faktor kekuatan dan kelemahan) dan faktor y (yang meliputi faktor peluang dan ancaman) yang kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam kuadran IFAS dan EFAS untuk menggambarkan formulasi strategi pengembangan pertanian hortikultura yang berada di Kecamatan Tosari yang harus dibuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan formulasi strategi pengembangan pertanian hortikultura terlebih dahulu harus melakukan pengamatan lingkungan yang merupakan inti dari strategi pengembangan. Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja, meliputi pengamatan lingkungan, perumusan (perencanaan strategi atau perencanaan jangka panjang, evaluasi dan pengendalian) (Wheelen & Hunger, 2010) analisis SWOT adalah analisis kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang dihadapi, melalui analisis ini diharapkan dapat menciptakan tujuan sepintas (*Overview*) secara tepat mengenai situasi strategik (Udaya, 2013). Sedangkan analisis lingkungan adalah suatu proses yang digunakan untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap sektor pertanian hortikultura dan lingkungan memainkan peranan penting dalam menentukan nasib suatu industri (Miller dan Dess, 1996)

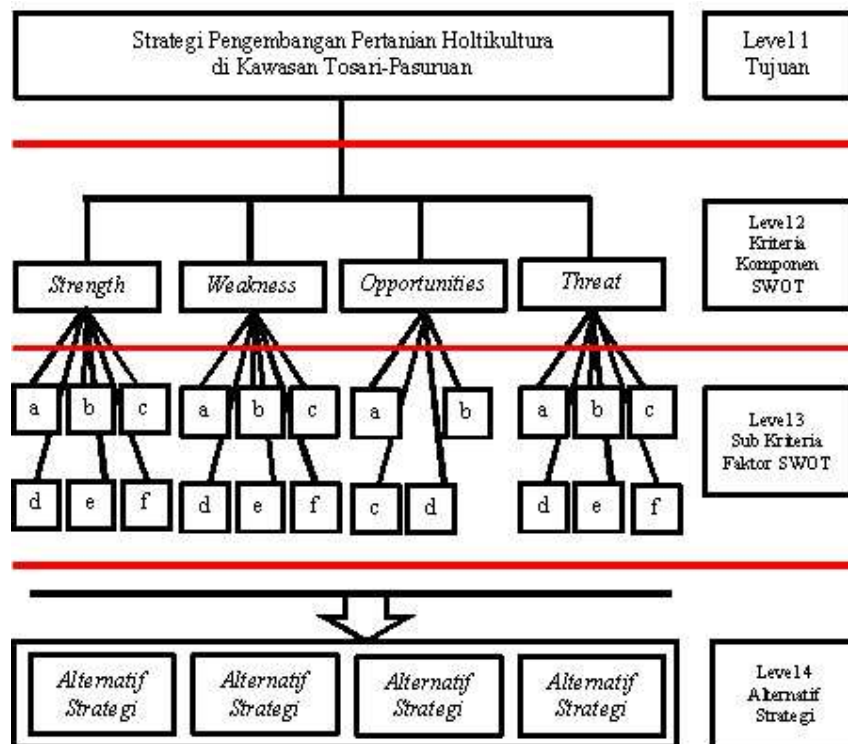
(Lampiran 1)

Mengamati lingkungan merupakan kegiatan atau aktivitas memonitor, mengevaluasi dan menyebarkan informasi kepada orang-orang penting (*Stakeholders*) atau pemangku kepentingan dengan tujuan untuk menghindari tindakan-tindakan yang mendadak, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan hasil wawancara, maka dapat dilihat pada tabel 3. Hasil pemetaan apa yang menjadi indikator dari kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*).

Tabel 5. Analisis SWOT : Pengembangan Pertanian Holtikultura di Kawasan Tosari-Pasuruan

FAKTOR INTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL	
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
<p>a. Kawasan Tosari merupakan penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) terbesar di Kabupaten Pasuruan</p> <p>b. Sumber Daya Alam (<i>Natural Resources</i>) yang memiliki tingkat kesuburan dan kesehatan tanah yang tinggi</p> <p>c. Faktor Klimatologis antar lain suhu, kelembapan udara, curah hujan yang sesuai atau cocok untuk tanaman sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi)</p> <p>d. Kawasan Tosari merupakan kawasan destinasi 10 pengembangan prioritas (<i>Tourism</i>)</p> <p>e. <i>Branding Wonderful Indonesia</i> lokasinya dekat dengan “kawasan Destinasi Bromo Tengger”</p> <p>f. Sebagian besar mata pencaharian penduduk (84,4%) adalah sebagai petani.</p> <p>g. Kondisi sosial budaya, dalam arti sifat atau karakteristik</p> <p>h. (<i>Local Wisdom</i>) dalam menerima pembinaan dan teknologi baru yang datang ke daerah mereka</p>	<p>a. Sarana transportasi umum menuju kawasan Tosari kurang menunjang</p> <p>b. Kurangnya partisipasi penduduk dari kalangan muda dalam dunia pertanian (kurang tertarik untuk menjadi petani/ trend petani muda milenial)</p> <p>c. Kurangnya ketersediaan teknologi modern dalam pertanian</p> <p>d. Kurangnya pusat informasi dan pembinaan dari dinas pertanian setempat</p> <p>e. Tidak ada akses dari pemerintah terkait untuk memasarkan hasil panennya, sehingga mereka menjualnya pada pedagang besar dengan harga murah.</p> <p>f. Sarana dan prasarana/ tempat untuk memasarkan hasil panen ke pasar membutuhkan jarak tempuh yang lumayan jauh \pm 42 km</p>	<p>a. Tersedianya wisata kuliner (makanan dan minuman) sehingga hasil komoditas (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat diolah menjadi makanan</p> <p>b. Banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berwisata ke kawasan Bromo Tengger</p> <p>c. Kawasan Tosari dapat dijadikan pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleholeh dalam bentuk makanan khas : Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis.</p> <p>d. Kawasan Tosari yang berkontribusi penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.</p>	<p>a. Usaha pengembangan pertanian holtikultura di kawasan Tosari tidak menarik minat investor</p> <p>b. Kurangnya dukungan pemerintah dalam hal perbaikan sarana infrastruktur</p> <p>c. Biaya atau modal yang dikeluarkan petani untuk memproduksi tanamannya kurang sebanding dengan tingkat pendapatan yang diterima</p> <p>d. Tidak adanya KUD (koperasi unit desa) untuk menampung hasil komoditas pertanian holtikultura (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) pada saat panen</p> <p>e. Tingkat kesejahteraan petani holtikultura di Tosari masih rendah 28,8 % tergolong miskin dari total 1.689 KK (kepala keluarga) yang bermata pencaharian sebagai petani</p> <p>f. Tingkat pendidikan yang rendah serta pemanfaatan teknologi yang rendah dibidang pertanian.</p>

Sumber: Data diolah penulis (2020)



Gambar 1. Struktur Hierarki Analisis SWOT

Sumber: Diolah penulis (2020)

Faktor yang menjadi *strength* (kekuatan) dalam pengembangan pertanian holtikultura di kawasan Tosari-Pasuruan adalah (1) Kawasan Tosari merupakan penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) terbesar di Kabupaten Pasuruan. (2) Sumber Daya Alam (*Natural Resources*) yang memiliki tingkat kesuburan dan kesehatan tanah yang tinggi. (3) Faktor Klimatologis antar lain suhu, kelembapan udara, curah hujan yang sesuai atau cocok untuk tanaman sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi). (4) Kawasan Tosari merupakan kawasan destinasi 10 pengembangan prioritas (*Tourism Branding Wonderful Indonesia*) lokasinya dekat dengan “kawasan Destinasi Bromo Tengger”. (5) Sebagian besar mata pencaharian penduduk (84,4%) adalah sebagai petani. (6) Kondisi sosial budaya, dalam arti sifat atau karakteristik (*Local Wisdom*) dalam menerima pembinaan dan teknologi baru yang datang ke daerah mereka.

Faktor yang menjadi *weakness* (kelemahan) dalam pengembangan pertanian holtikultura di kawasan Tosari-Pasuruan adalah (1) Sarana transportasi umum menuju kawasan Tosari kurang menunjang. (2) Kurangnya partisipasi penduduk dari kalangan muda dalam dunia pertanian (kurang tertarik untuk menjadi petani/ tren petani muda milenial). (3) Kurangnya ketersediaan teknologi modern dalam pertanian. (4) Kurangnya pusat informasi dan pembinaan dari dinas pertanian setempat. (5) Tidak ada akses dari pemerintah terkait untuk memasarkan hasil panennya, sehingga mereka menjualnya pada pedagang besar dengan harga murah. (6) Sarana dan prasarana/ tempat untuk memasarkan hasil panen ke pasar membutuhkan jarak tempuh yang lumayan jauh ± 42 km.

Faktor yang menjadi *opportunities* (kesempatan) dalam pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari-Pasuruan adalah (1) Tersedianya wisata kuliner (makanan dan minuman) sehingga hasil komoditas (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat diolah menjadi makanan. (2) Banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berwisata ke kawasan Bromo Tengger. (3) Kawasan Tosari dapat dijadikan pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh-oleh dalam bentuk makanan khas : Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis. (4) Kawasan Tosari yang berkontribusi penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.

Faktor yang menjadi *threat* (ancaman) dalam pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari-Pasuruan adalah (1) Usaha pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari tidak menarik minat investor. (2) Kurangnya dukungan pemerintah dalam hal perbaikan sarana infrastruktur. (3) Biaya atau modal yang dikeluarkan petani untuk memproduksi tanamannya kurang sebanding dengan tingkat pendapatan yang diterima. (4) Tidak adanya KUD (koperasi unit desa) untuk menampung hasil komoditas pertanian hortikultura (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) pada saat panen. (5) Tingkat kesejahteraan petani hortikultura di Tosari masih rendah 28,8 % tergolong miskin dari total 1.689 KK (kepala keluarga) yang bermata pencaharian sebagai petani. (6) Tingkat pendidikan yang rendah serta pemanfaatan teknologi yang rendah dibidang pertanian.

Analisis IFAS –EFAS

Analisis *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) Dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS) merupakan analisis terhadap berbagai macam faktor yang ada pada lingkungan internal dan eksternal dengan cara memberikan bobot dan *rating* pada setiap faktor strategi tersebut. Faktor-faktor dominan (faktor strategis) dari apa yang menjadi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dapat memberikan manfaat (Dyson, 2004).

Berdasarkan Analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) yang disajikan pada tabel 4. dapat diketahui bahwa total skor untuk kekuatan (*strength*) sebesar 1.979 dan kelemahan (*weakness*) sebesar 2.249, sehingga total skor kelemahan (*weakness*) lebih besar dibandingkan total skor kekuatan (*strength*), oleh karena itu, langkah pertama yang bisa dilakukan dalam menentukan formulasi strategi pengembangan pertanian hortikultura adalah mengidentifikasi setiap indikator permasalahan internal serta mencari solusi agar dapat meminimalisir apa yang menjadi kelemahan (*weakness*) karena faktor-faktor yang menjadi kelemahan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghambat pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari Pasuruan.

Tabel 6. Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

<i>Strength</i>	<i>Score (b)</i>	<i>Rate (r)</i>	<i>b x r</i>	<i>Weakness</i>	<i>Score (b)</i>	<i>Rate (r)</i>	<i>b x r</i>
a. Kawasan Tosari merupakan penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) terbesar di Kabupaten Pasuruan	0.145	3	0.435	a. Sarana transportasi umum menuju kawasan Tosari kurang menunjang	0.148	3	0.444
b. Sumber Daya Alam (<i>Natural Resources</i>) yang memiliki tingkat kesuburan dan kesehatan tanah yang tinggi	0.142	3	0.426	b. Kurangnya partisipasi penduduk dari kalangan muda dalam dunia pertanian (kurang tertarik untuk menjadi petani/ <i>trend</i> petani muda milenial)	0.085	2	0.17
c. Faktor Klimatologis antar lain suhu, kelembapan udara, curah hujan yang sesuai atau cocok untuk tanaman sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi)	0.090	2	0.18	c. Kurangnya ketersediaan teknologi modern dalam pertanian	0.130	3	0.39
d. Kawasan Tosari merupakan kawasan destinasi 10 pengembangan prioritas (<i>Tourism Branding Wonderful Indonesia</i>) lokasinya dekat dengan “kawasan Destinasi Bromo Tengger”	0.138	3	0.414	d. Kurangnya pusat informasi dan pembinaan dari dinas pertanian setempat	0.120	3	0.36
e. Sebagian besar mata pencaharian penduduk (84,4%) adalah sebagai petani	0.148	3	0.444	e. Tidak ada akses dari pemerintah terkait untuk memasarkan hasil panennya, sehingga mereka menjualnya pada pedagang besar dengan harga murah	0.145	3	0.435
f. Kondisi sosial budaya, dalam arti sifat atau karakteristik (<i>Local Wisdom</i>) dalam menerima pembinaan dan teknologi baru yang datang ke daerah mereka	0.040	2	0.08	f. Sarana dan prasarana/ tempat untuk memasarkan hasil panen ke pasar membutuhkan jarak tempuh yang lumayan jauh ± 42 km	0.150	3	0.45
TOTAL	0.703	16	1.979	TOTAL	0.778	17	2.249

Sumber: Data Diolah (2020)

Analisis *External Factors Analysis Summary* (EFAS) pada tabel 6. menunjukkan bahwa total skor untuk peluang (*opportunity*) atau peluang sebesar 1.644 dan ancaman (*threat*) sebesar 2.035. dari tabel 6. dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa total skor peluang lebih kecil dibandingkan total skor ancaman. Dan hal ini menandakan bahwa ancaman memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari. Oleh karena itu harus dapat dicarikan solusi yang tepat agar ancaman tadi tidak menjadi kendala keberlangsungan pertanian hortikultura yang berkelanjutan (*sustainable*) serta mendatangkan manfaat secara ekonomi, sosial dan budaya.

Tabel 7. *External Factors Analysis Summary* (EFAS)

<i>Opportunity</i>	<i>Score (b)</i>	<i>Rate (r)</i>	<i>b x r</i>	<i>Threat</i>	<i>Score (b)</i>	<i>Rate (r)</i>	<i>b x r</i>
a. Tersedianya wisata kuliner (makanan dan minuman) sehingga hasil komoditas (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat diolah menjadi makanan	0.145	3	0.435	a. Usaha pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari tidak menarik minat investor	0.085	2	0.17
b. Banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berwisata ke kawasan Bromo Tengger	0.130	3	0.39	b. Kurangnya dukungan pemerintah dalam hal perbaikan sarana infrastruktur	0.090	2	0.18
c. Kawasan Tosari dapat dijadikan pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh-oleh dalam bentuk makanan khas : Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis	0.125	3	0.375	c. Biaya atau modal yang dikeluarkan petani untuk memproduksi tanamannya kurang sebanding dengan tingkat pendapatan yang diterima	0.195	3	0.585
d. Kawasan Tosari yang berkontribusi penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.	0.148	3	0.444	d. Tidak adanya KUD (koperasi unit desa) untuk menampung hasil komoditas pertanian hortikultura (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) pada saat panen	0.180	3	0.54

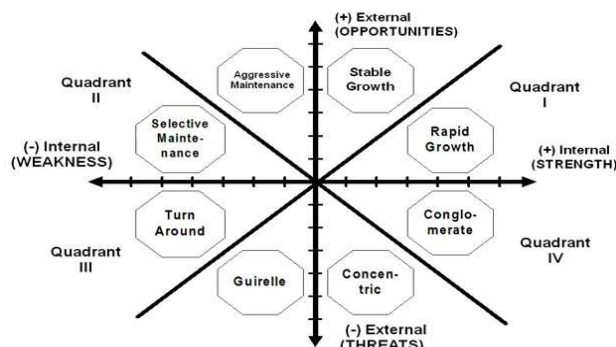
				e. Tingkat kesejahteraan petani holtikultura di Tosari masih rendah 28,8 % tergolong miskin dari total 1.689 KK (kepala keluarga) yang bermata pencaharian sebagai petani	0.160	3	0.48
				f. Tingkat pendidikan yang rendah serta pemanfaatan teknologi yang rendah dibidang pertanian.	0.040	2	0.08
TOTAL	0.548	12	1.644	TOTAL	0.75	15	2.035

Sumber: Data Diolah (2020)

Mengacu pada hasil Analisis *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) yang meliputi variabel kekuatan dan kelemahan sedangkan *External Factors Analysis Summary* (EFAS) yang terdiri dari variabel peluang dan ancaman. Untuk menentukan posisi formulasi strategi pengembangan pertanian holtikultura di kawasan Tosari-Pasuruan, maka harus dihitung dahulu nilai faktor x dan y. nilai faktor x didapat dari hasil pengurangan total skor kekuatan (*strength*) dan total skor kelemahan (*weakness*) yang membentuk garis horisontal. Sedangkan nilai y didapatkan dari hasil pengurangan total skor peluang (*opportunity*) dan total skor ancaman (*threat*) yang membentuk garis vertikal (Azizah, 2017), seperti dalam persamaan berikut.

$$\begin{aligned}
 X &= \text{kekuatan} - \text{kelemahan} \\
 &= 1.979 - 2.249 \\
 &= - 0,27
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{peluang} - \text{ancaman} \\
 &= 1.644 - 2,035 \\
 &= - 0,391
 \end{aligned}$$



Sumber: Data diolah penulis (2020)

Gambar 2. Kuadran IFAS – EFAS

Turn Around Strategy

Berdasarkan kuadran *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) Dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS), di atas dapat diketahui pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari, berada pada kuadran III khususnya pada area ***Turn Around Strategy***. Kuadran ini mengembangkan situasi yang sangat tidak menguntungkan dimana harus menghadapi berbagai kelemahan internal dan ancaman eksternal (Tranggono Dwiridhatjahjono, Aryani & Rasyidah, 2015).

Kawasan pertanian hortikultura di kawasan Tosari-Pasuruan dipandang memiliki daya tarik kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari kawasan pertanian hortikultura di daerah sekitar seperti Purwosari, Purwodadi, Kabupaten Lawang dan Malang dimana strategi modernisasi pertaniannya lebih modern, sehingga tingkat kesejahteraan petani meningkat serta didukung oleh faktor aksesibilitas jaminan sarana transportasi dan infrastruktur (jalannya distribusi produk hasil hortikultura sampai ke pasar), serta kegiatan *On farm* dan *Off farm* diberi pembinaan dan pengelolaan dengan baik

Adapun langkah lainnya yang bisa dilakukan dalam menyikapi hasil kuadran IFASEFAS adalah mengembangkan alternatif-alternatif strategi yang menggabungkan aspek SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*) yang merupakan faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) atau SO, yaitu mengeksplorasi sumber daya alam (*natural resources*) karena kawasan pertanian hortikultura di Kecamatan Tosari tingkat kesuburan tanahnya tinggi, selain itu Faktor klimatologis seperti : suhu, kelembapan udara, curah hujan yang sesuai atau cocok untuk tanaman sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi). Dari segi sumber daya manusia (*human resources*) juga mendukung karena mayoritas penduduk Tosari bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan peluang bagi petani hortikultura di kawasan Tosari-Pasuruan antara lain: banyaknya wisatawan baik asing maupun lokal yang berkunjung ke kawasan destinasi Bromo Tengger dapat dimanfaatkan oleh para petani setempat untuk memasarkan komoditas hasil panennya dalam olahan makanan (wisata kuliner), kawasan Tosari juga bisa dijadikan pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh-oleh dalam bentuk makanan khas : Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis, selain itu peluang yang sangat besar adalah “kawasan Tosari yang berkontribusi penghasil produksi sayur (kentang, wortel, brokoli, kubis, sawi serta bunga kol). Dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.
2. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan ancaman (*threat*) atau ST, yaitu melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengembangan pertanian hortikultura sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan mampu menarik minat investor untuk membantu para petani hortikultura di kawasan Tosari baik bantuan modal (pupuk dan pestisida), penggunaan alat-alat modernisasi pertanian, perbaikan sarana prasarana infrastruktur dan transportasi memberi pembinaan dan penyuluhan kepada para petani.
3. Strategi yang menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) atau WO yaitu melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya seperti pemberi pembinaan dan penyuluhan tentang mekanisme penggunaan teknologi modern dan tatacara budidaya tanaman hortikultura supaya hasil panennya berkualitas, melakukan aksesibilitas yaitu kemudahan untuk memasarkan hasil panennya ini adalah kendala yang dihadapi petani untuk memasarkan hasil panennya butuh jarak tempuh ± 42 km ditambah lagi tidak adanya KUD (koperasi unit desa) untuk menampung hasil panen, sehingga mereka menjual ke tengkulak atau pedagang besar setempat.

4. Strategi menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) atau WT yaitu meningkatkan peran serta atau pola kemitraan antara pemerintah, sektor swasta (investor) dan para petani setempat terutama penduduk dari golongan muda diberi pembinaan tentang dunia pertanian hortikultura, penggunaan teknologi modern untuk menjadi *trend* petani muda milenial, membantu para petani dengan jalan memberi subsidi pupuk dan pestisida karena modal yang dikeluarkan petani untuk biaya produksi lebih besar dari pendapatan yang diterima, hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai tukar petani hortikultura dibawah 100 ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani menurun. Mendirikan KUD untuk menampung hasil komoditas pertanian hortikultura (kentang, bawang prei, brokoli, kubis, sawi serta bunga kol) ini sangat berguna untuk kegiatan *On farm* dan *Off farm* yang berkaitan dengan masa tanam serta pengelolaan pasca panen.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuat atau menemukan strategi pengembangan pertanian hortikultura dikawasan tosari dengan menggunakan analisis SWOT yang meliputi: *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Yang dapat dianalisis secara komprehensif dari hasil analisis tersebut diperoleh gambaran bahwa kawasan pertanian hortikultura yang ada di Kecamatan Tosari-Pasuruan dipandang memiliki daya kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari kawasan pertanian hortikultura yang ada di daerah sekitar. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi modernisasi pertanian yang menfokuskan pada mekanisme dan optimalisasi pertanian serta pasar sasaran (*target market*). Adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam strategi pengembangan pertanian hortikultura di kawasan Tosari adalah :

1. Mengeksplorasi dan menggali sumber daya alam (*natural resources*) karena kawasan pertanian hortikultura di Kecamatan Tosari memiliki tingkat kesuburan tanahnya tinggi, selain itu faktor klimatologis yang mendukung , sehingga tanaman hortikultura (kentang, wortel, brokoli, kubis dan sawi dan bunga kol dapat tumbuh dengan subur), memberi pembinaan dan penyuluhan kepada para petani (*human resources*) tentang dunia pertanian secara modern, karena mayoritas penduduk tosari bermata pencaharian sebagai petani.
2. Memberikan subsidi harga pupuk dan pestisida, mendatangkan alat modern dibidang pertanian, sehingga produk atau hasil panen akan lebih efektif dan efisien, bersama pemerintah dan sektor swasta serta masyarakat setempat untuk memperbaiki aksesibilitas yaitu jaminan saran transportasi dan infrastruktur (jalannya distribusi produk hasil pertanian hortikultura sampai ke pemasar)
3. Melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas amenities yaitu tersedianya fasilitas penunjang seperti: melakukan pembinaan dan penyuluhan tentang mekanisme penggunaan teknologi modern dan tata cara budidaya tanaman hortikultura supaya hasil panennya berkualitas, mendirikan KUD (koperasi unit desa) yang berfungsi untuk menampung hasil panen petani dalam kegiatan *On Farm* dan *Off Farm* yang berkaitan dengan masa tanam serta pengelolaan pasca panen.
4. Meningkatkan peran serta atau pola kemitraan antara pemerintah, sektor swasta (investor) dan para petani setempat memanfaatkan peluang, Kecamatan Tosari sebagai translit bagi wisatawan yang mau berkunjung ke kawasan destinasi Bromo Tengger. Ini dapat dimanfaatkan para petani dengan fasilitas pemerintah dan sektor swasta untuk memasarkan komoditas hasil panennya dalam olahan makanan (wisata kuliner), kawasan Tosari juga bisa dijadikan pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh-oleh dalam bentuk makanan khas: Keripik kentang, keripik sawi, keripik kubis, selain itu para investor harus dapat memanfaatkan peluang yang sangat besar yaitu kawasan Tosari

yang berkontribusi penghasil produksi sayur (kentang, bawang prei, brokoli, kubis, sawi serta bunga kol). Dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah A. (2017). Tourism Development and Startegi For Increasing Numbers Of Visitors In Kediri. *Journal Of Indonesia Tourism And Development Studies*, 5 (2) 131-136.
[https : //doi.org/10.21776/UB.jitode.2017.005.02.09](https://doi.org/10.21776/UB.jitode.2017.005.02.09)
- Azizah, A. (2017). Tourism development and strategy for increasing numbers of visitors in Kediri. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 131-136.
- Azizah, Lailatul. (2019). *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Kebumen : Lentera
- Dyson. R. G. (2004). *Strategic Development And SWOT Analysis At The University Of Warwick*, *European Journal Of Operation Research*. 152 (3), 631 – 640. [Https :// doi.org/10.1016/S0377-2217 \(03 \) 00062-6](https://doi.org/10.1016/S0377-2217(03)00062-6)
- Febrianti, O. V. (2014). Usulan Alternatif Strategi PT. X Menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). *E-Journal Graduate Unpar*, 1(1).
- Henri, H., Hakim, L., & Batoro, J. (2017). Ecotourism Development Strategy of Pelawan Forest in Central Bangka, Bangka Belitung. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(3), 145-154.
- Koderi, A. S., & Muhaimin, A. W. (2018). A SWOT analysis of landfill management system: Case study of Talangagung edu-tourism landfill in Malang, East Java. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8, 450-455.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Munibah Khursatul dan Mulyono Joko.(2016). *Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'WOT*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol.19, No.3, 199-211.
- Nofrizal, N. (2018). Strategy BMT Al-Ittihad Using Matrix IE, Matrix SWOT 8K, Matrix SPACE and Matrix TWOS. *JURNAL TERAPAN MANAJEMEN DAN BISNIS*, 4(1), 56-66.
- Siswanto, A. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Balurannational Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 185-195.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Development*. Bandung : Alfabeta
- Suryani Indah. (2018). *Pengantar Subsektor Tanaman Holtikultura Terhadap Peningkatan PDRB Sektor Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Strudi Di Kab. Tangamus)*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Syam, A dan K.M. Noekman.(2003). *Kontribusi Sektor Pertanian dalam Penyediaan Lapangan Kerja dan Perbandingan dengan Sektor-sektor lain*. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SOCA* Vol. 3(1):74-82.
- Tarigan Akmal Azhari. (2014). *Tafsir Ayat Ekonomi*, Medan : Cita Pustaka Media Perintis
- Untari, D. T. (2016). The Potential Development of Betawi Culinary as an Ecotourism Product in Jakarta. *Binus Business Review*, 7(3), 275-280.
- Tranggono. D Ddwiridhatjahjono, J. Aryani. MI dan Rasyidah. R (2015). *Development Formulation Of Crafts Weaving Batik Ikat East Java. Strategic Block And Interconnection. Journal Of*

Economics, Business & Accountancy Ventura, 18 (2), 167. [https :
//doi.org/10.14414/jebav.VI8i2.445](https://doi.org/10.14414/jebav.VI8i2.445)





Widiastuti, T., Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. (2017). Development Strategy For Islamic Microfinance Institution In Indonesia: Ifas-Efas Matrix Approach.

Yatim Usman.(1992). *Zakat dan Pajak*, Jakarta : Bina Rena Parieara

Zulkarnain. (2014). *Dasar-Dasar Holtikultura*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Lampiran 1

Tabel 4. Tanaman Holtikultura di Kawasan Tosari-Pasuruan

Nama Tanaman dan Gambar/ Foto	
 Tanaman Bunga Kol	 Tanaman Bawang Prei
 Tanaman Kubis	 Tanaman Kentang
 Tanaman Sawi	

Sumber: Data diolah penulis (2020)